

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sah untuk menyesuaikan laba perusahaan dengan kebijakan manajemen. Manajemen laba sering kali dapat dilakukan oleh manajemen dengan memilih suatu kebijakan akuntansi yang berguna untuk menyesuaikan laba dengan keinginan manajemen atau pihak-pihak tertentu yang berkepentingan. Tindakan manajemen yang memanipulasi laporan keuangan dengan cara meningkatkan laba menunjukkan bahwa manajemen laba telah dilakukan dalam perusahaan (Noviyanti Simorangkir et al., 2020). Laba masih menjadi aspek terpenting dalam mengukur kinerja Perseroan hingga saat ini. Investor, kreditor, dan pemilik perusahaan selalu menjadikan laba sebagai salah satu faktor penting dalam pertimbangannya. Kekuatan suatu perusahaan dapat mengacu pada labanya sehingga risiko dapat diminimalisir oleh para calon investor dan kreditor. Maka manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga kepuasan maksimal dapat diperoleh dengan melihat keuntungannya. Perekayasaan laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan dilakukan untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang diinginkan dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat menyedatkan beberapa pihak pengguna laporan keuangan, yaitu pemilik, pemegang saham atau calon investor. Tujuan dari dilakukannya manajemen laba adalah agar laba tampak memiliki kualitas yang baik dan stabil, sehingga laba yang dilaporkan diharapkan mendapat respon positif dari pasar. Adanya kepentingan motivasi tertentu yang

dilaporkan manajemen membuat manajemen laba menarik untuk ditelusuri lebih dalam karena dapat memberikan gambaran mengenai perilaku manajer dalam melaporkan aktivitas bisnisnya.

Industri manufaktur di Indonesia harus menghadapi kerasnya persaingan untuk dapat terus eksis dalam pasar global. Persaingan yang kuat membuat perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumennya, tetapi mampu mengelola keuangan dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin kelangsungan usaha perusahaan (Ramdani & Ana Musdhalifah, 2021). Salah satu fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang-barang *consumer good*. Fenomena ini bermula dari ditemukannya fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp4 triliun, lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan investigasi *Ernst & Young* Indonesia (EY) tersebut adalah aliran dana Rp1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA (Monica Wareza,

2019). Informasi laba harus menggambarkan kebenaran perekonomian perusahaan, namun kenyataannya manajemen sering memanipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri. (Noviyanti Simorangkir et al., 2020)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah proses pengorganisasian usaha wajib pajak yang bertujuan agar utang pajak, baik PPh maupun pajak lainnya, berada pada posisi yang minimal, selama hal ini masih dalam kerangka peraturan perpajakan yang berlaku. Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama tidak menyalahi aturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba secara konseptual merepresentasikan teori keagenan. Perusahaan sebagai *agent* berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena perusahaan beranggapan bahwa membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomi perusahaan. Pada sisi lain, pemerintah sebagai *principle* membutuhkan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Manajemen laba untuk meminimalkan pembayaran pajak dipicu oleh konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah.

Pendapatan perusahaan yang diperoleh dari pajak adalah salah satu sumber utama pendapatan bagi pemerintah Indonesia. Pajak tersebut tidak hanya menjadi sumber dana, tetapi juga merupakan instrumen kebijakan yang penting dalam mengelola ekonomi negara untuk mendukung prioritas pembangunan nasional.

(Machdar, 2022). Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan Republik Indonesia, melaporkan bahwa penerimaan pajak tahun 2023 mencapai Rp1.869,2 triliun atau 108,8% terhadap target APBN atau 102,8% terhadap Perpres Nomor 75 Tahun 2023. Menurutnya, penerimaan pajak berhasil melampaui target yang telah ditetapkan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2021. Peningkatan signifikan pun berhasil tercapai sebesar 8,9% dibandingkan realisasi tahun 2022 yang sebesar Rp1.716,8 triliun. Kondisi ekonomi domestik yang terjaga dan adanya peningkatan kepatuhan Wajib Pajak sebagai dampak peningkatan aktivitas pengawasan menjadi faktor pendukung dalam peningkatan penerimaan pajak, seperti pengawasan pasca pelaksanaan Program Pengungkapan Sukarela (PPS) (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Meskipun penerimaan pajak mengalami kenaikan signifikan dalam waktu tiga tahun, pada kenyataannya perusahaan akan tetap menemukan cara untuk melakukan manajemen laba melalui pembayaran pajak.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah perbedaan antara beban pajak perusahaan dan beban pajak kini yang diakibatkan oleh perbedaan temporer pajak (Abdul Rafay & Ajmal, 2014). Beban pajak tangguhan merupakan komponen dari total beban pajak penghasilan perusahaan yang mencerminkan dampak pajak melalui perbedaan temporer antara laba sebelum pajak dan laba kena pajak (Machdar, 2022). Perilaku manajemen laba memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menghindari pelaporan kerugian akibat peningkatan beban pajak tangguhan.

Selain perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan, *Return on assets* (ROA) juga menjadi salah satu faktor yang dapat dijadikan alat untuk mendeteksi apakah suatu perusahaan terindikasi praktik manajemen laba. *Return on assets* (ROA) adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan suatu perusahaan dan sebagai hasil yang diperoleh dari suatu investasi. ROA dibedakan menjadi dua, yaitu *return* yang direalisasikan dan *return* yang diharapkan. *Return* yang direalisasikan adalah mengenai *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko di masa depan. *Return* yang diharapkan merupakan hasil dari yang diharapkan pada masa mendatang dan masih belum pasti. Dalam melakukan penyelidikan, investor dihadapkan pada ketidakpastian antara *return* yang akan diperoleh dan risiko yang akan dihadapi. Semakin besar *return* yang diharapkan diperoleh dari suatu penyelidikan maka semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* yang diharapkan mempunyai hubungan yang positif dengan risiko. Meningkatnya *Return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari meningkatnya dividen yang diterima.

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviyanti Simorangkir et al. (2020). Perbedaan utamanya terletak pada pemilihan sampel yang mana pada penelitian Noviyanti Simorangkir et al. (2020) menggunakan perusahaan manufaktur dengan sub sektor otomotif dan komponennya pada tahun 2016 – 2018, sedangkan riset pada penelitian ini memilih

perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Dari penjelasan latar belakang masalah tersebut, riset ini dilakukan untuk mengetahui bukti empiris mengenai **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan *Return on assets* terhadap Manajemen Laba.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah terdapat fenomena manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia, hal tersebut dikarenakan bagi perusahaan manajemen laba adalah cara yang bisa dilakukan manajemen perusahaan agar laba tampak memiliki kualitas yang baik dan stabil, sehingga laba yang dilaporkan diharapkan mendapat respon positif dari pasar merupakan cara yang bisa dilakukan untuk membuat laba terlihat menarik di mata investor. Tingginya tekanan dari respon positif pasar mendorong manajemen memanipulasi laba perusahaan melalui praktik manajemen laba.

Hasil penelitian tentang manajemen laba masih kontradiktif dan menyisakan celah (*gap*) karena mengabaikan variabel lainnya serta belum mampu mengungkap apa sebenarnya yang menentukan manajemen laba. Penelitian ini menduga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba di sebuah perusahaan, faktor tersebut adalah beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan *return on assets* (ROA). Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan menentukan manajemen laba?
2. Apakah perencanaan pajak menentukan manajemen laba?

3. Apakah *return on assets* (ROA) menentukan manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis variabel independen yang paling dominan dalam mempengaruhi manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teori

Proses beserta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *return on assets* terhadap manajemen laba.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan manufaktur, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola perusahaan agar dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik dan memberikan keuntungan bagi perusahaan secara nyata.

- b. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan untuk terlebih dahulu menganalisa agar modal yang diberikan dapat memberikan *return* yang maksimal tanpa adanya manipulasi.
3. Kegunaan Kebijakan

Sebagai bahan untuk mempertimbangkan bagaimana pemerintah akan berusaha untuk meningkatkan pembayaran pajak yang sebenarnya dengan bijaksana.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memuat lima bab yang dijadikan sebagai sistematika penulisan, yang di dalamnya berisikan pemaparan singkat tiap bab. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan serta fenomena pada beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *return on assets* yang pada akhirnya melatarbelakangi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan. Ketiga variabel independen tersebut berkesinambungan dalam memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Latar belakang penelitian tersebut mencetuskan rumusan masalah yang nantinya akan terjawab melalui proses penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka berisi teori-teori yang menjadi landasan penelitian yaitu teori agensi dan teori akuntansi positif.

Selanjutnya mengenai teori dari masing-masing variabel yaitu manajemen laba, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *return on assets (ROA)*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian mendeskripsikan penelitian akan dilaksanakan dengan cara pengumpulan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Terminal Data Bloomberg dari tahun 2018-2023. Metode penelitian akan menjelaskan mengenai operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan menjelaskan mengenai deskripsi objek yang dijadikan penelitian. Bab ini akan menjelaskan hasil dari analisis data penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai interpretasi hasil dari analisis uji hipotesis serta keputusan mengenai hipotesis apakah hipotesis dari penelitian ini diterima atau ditolak.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup akan menyimpulkan keseluruhan dari proses penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam selama proses sehingga di bab ini pun akan dibahas mengenai hal tersebut. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan tersebut dibuatlah sebuah saran, baik untuk perusahaan maupun untuk

peneliti selanjutnya agar penelitian mengenai topik ini bisa dikembangkan menjadi lebih baik.